

BAB II

MANAJEMEN BUDAYA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KARAKTER SISWA

A. Landasan Teoritis

1. Manajemen Budaya Sekolah

a. Pengertian Manajemen Budaya Sekolah

Manajemen budaya sekolah merupakan proses upaya sistematis dan terencana untuk membentuk, memelihara, dan mengembangkan budaya sekolah yang diinginkan, yang sejalan dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan. Ini bukan hanya tentang aturan tertulis, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai hidup dan tercermin dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Manajemen secara umum diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengawasi sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu (Terry, 2010). Dalam konteks literasi, manajemen melibatkan perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, evaluasi hasil, dan perbaikan berkelanjutan.

b. Tujuan Manajemen Budaya Sekolah

Tujuan utama dari manajemen kegiatan budaya sekolah adalah:

- 1) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif dan Positif
- 2) Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non-Akademik Siswa
- 3) Mengembangkan Karakter dan Nilai-nilai Luhur
- 4) Membangun Kolaborasi Antar Warga Sekolah
- 5) Memperkuat Identitas dan Reputasi Sekolah

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010), budaya sekolah merupakan kondisi lingkungan sekolah yang menjadi tempat dimana peserta didik melakukan sosialisasi dan saling berinteraksi dengan teman, guru, konselor, pegawai administrasi, dan anggota kelompok masyarakat sekitar sekolah.

c. Fungsi Manajemen dalam Budaya Sekolah menurut George R. Terry

Menurut George R. Terry (2010), terdapat empat fungsi utama dalam manajemen, yaitu:

1) Planning (Perencanaan)

Proses menetapkan tujuan dan langkah-langkah strategis untuk mencapainya. Dalam budaya sekolah, hal ini berarti merancang kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas karakter siswa.

2) Organizing (Pengorganisasian)

Menyusun dan mengatur sumber daya, baik manusia, alat, maupun bahan, agar dapat digunakan secara efektif dan efisien.

3) Actuating (Penggerakan/Pengarahan)

Mengarahkan dan memotivasi semua pihak yang terlibat (guru, siswa, kepala sekolah) untuk melaksanakan kegiatan budaya sekolah dengan semangat dan komitmen tinggi.

4) Controlling (Pengawasan):

Mengawasi pelaksanaan program literasi agar sesuai dengan rencana serta melakukan evaluasi untuk perbaikan di masa mendatang.

Empat fungsi ini merupakan kerangka kerja yang penting untuk memastikan kegiatan budaya sekolah berjalan secara sistematis dan berkelanjutan.

d. Komponen Kegiatan Budaya Sekolah

1) Konten

Konten ini meliputi norma perilaku baik tertulis maupun tidak tertulis, keyakinan dan asumsi bersama, cerita dan mitos, iklim emosional dan atmosfer sekolah.

2) Media

Media yang digunakan dapat berupa buku cetak, majalah, majalah dinding, poster dan banner, pengeras suara, video dokumentasi, film pendek/vlog sekolah.

3) Metode

Metode yang efektif dalam kegiatan budaya sekolah meliputi pemodelan, pembiasaan, penguatan positif, dan partisipasi aktif dan kolaboratif.

4) Jenis Program

Program budaya sekolah dapat berupa 5S (Senyum, Salam, Sapa, sopan dan Santun), pojok literasi dan inspirasi, Jum'at bersih dan berkah.

2. Kualitas Karakter Siswa

a. Pengertian Kualitas Karakter Siswa

Kualitas karakter siswa merujuk pada seperangkat nilai-nilai, sifat-sifat, perilaku, dan kebiasaan positif yang melekat pada diri seorang siswa dan memengaruhi cara mereka berpikir, merasa, serta bertindak dalam berbagai situasi. Ini adalah fondasi moral dan etika yang membentuk individu yang bertanggung jawab, peduli, dan produktif dalam masyarakat.

Kualitas karakter tidak hanya terbatas pada kecerdasan akademis, tetapi juga mencakup aspek-aspek non-kognitif yang krusial untuk keberhasilan hidup dan interaksi sosial. Karakter yang baik memungkinkan siswa untuk mengatasi tantangan, berkolaborasi dengan orang lain, dan membuat keputusan yang tepat.

1) Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Karakter Siswa

Faktor yang memengaruhi minat baca siswa terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor Internal (Individu) meliputi genetic, kecerdasan emosional, perkembangan kognitif, dan pengalaman hidup. Sementara itu faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sosial masyarakat, serta nilai agama dan budaya.

2) Ciri-ciri Siswa dengan kualitas karakter yang baik

Siswa dengan kualitas karakter yang baik menunjukkan berbagai perilaku dan sifat positif yang membuatnya menonjol,

tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga sosial dan personal. Berikut adalah ciri-ciri utamanya diantaranya: Jujur dan berintegritas, bertanggung jawab, empati dan peduli, hormat dan toleran, Kerjasama dan gotong royong, serta mandiri dan punya inisiatif.

Ciri-ciri ini saling berkaitan dan membentuk pribadi siswa yang utuh dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Pengembangan kualitas karakter ini adalah investasi berharga bagi diri siswa dan masyarakat.

3) Strategi Meningkatkan Kualitas Karakter Siswa

Pembentukan karakter peserta didik merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang holistik. Strategi peningkatan kualitas karakter siswa tidak hanya dilakukan melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung. Menurut Lickona (1991), pengembangan karakter efektif terjadi melalui tiga pendekatan utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Oleh karena itu, strategi peningkatan karakter harus mampu mengembangkan aspek pengetahuan nilai, penghayatan emosional, serta tindakan nyata yang konsisten.

Beberapa strategi yang relevan dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di SD Negeri, antara lain:

a) Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran

Guru mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Hal ini membuat siswa menginternalisasi nilai secara alami melalui pelajaran tematik (Mulyasa, 2014).

b) Pembiasaan sikap positif sehari-hari

Kegiatan seperti salam, senyum, sapa (3S), piket kelas, dan literasi pagi adalah strategi sederhana namun efektif dalam membangun karakter disiplin dan peduli (Suryadi, 2017).

c) Keteladanan guru dan warga sekolah

Strategi ini sangat penting karena siswa di usia dasar sangat mudah meniru perilaku. Keteladanan lebih kuat dari instruksi verbal (Lickona, 1991).

d) Pemberian apresiasi terhadap perilaku positif

Sistem penghargaan untuk siswa teladan karakter dapat menumbuhkan motivasi intrinsik dan memperkuat pengulangan perilaku baik (Nurlaili & Mardiyah, 2020).

e) Pelibatan orang tua dan masyarakat

Kolaborasi antara sekolah dan rumah sangat penting dalam konsistensi pembentukan karakter. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah harus dikuatkan di rumah.

f) Hubungan Manajemen Budaya Sekolah dan Kualitas Karakter

Manajemen budaya sekolah memainkan peranan sentral dalam menciptakan iklim pendidikan yang mendukung terbentuknya karakter siswa. Budaya sekolah tidak hanya merupakan seperangkat nilai dan norma, tetapi juga menjadi sistem sosial yang membentuk cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi seluruh warga sekolah (Deal & Peterson, 2009).

Menurut Winardi (2006), manajemen yang baik mencakup empat fungsi utama: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Dalam konteks budaya sekolah, keempat fungsi ini menentukan keberhasilan program pembiasaan, keteladanan, dan pembudayaan nilai-nilai karakter.

Penelitian empiris menunjukkan hubungan positif antara manajemen budaya sekolah yang baik dan perkembangan karakter siswa. Sekolah yang memiliki budaya kuat dan terkelola dengan baik cenderung menghasilkan siswa dengan tingkat kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang tinggi (Mulyasa, 2014; Haryanto, 2018).

Korelasi antara keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Perencanaan budaya sekolah menetapkan nilai-nilai karakter yang menjadi fokus pengembangan.
- b. Pengorganisasian yang baik melibatkan seluruh unsur sekolah secara sinergis dalam pelaksanaan kegiatan karakter.
- c. Pelaksanaan budaya sekolah mewujudkan nilai-nilai karakter dalam aktivitas nyata yang rutin.
- d. Evaluasi budaya sekolah memberikan umpan balik terhadap perkembangan karakter siswa dan efektivitas strategi yang digunakan.

Dengan demikian, manajemen budaya sekolah bukan hanya pendukung administratif, tetapi merupakan kerangka strategis dalam pembentukan karakter siswa. Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada bagaimana sekolah mengelola budayanya secara sadar, konsisten, dan berkelanjutan.

B. Landasan Sistem Nilai

Landasan sistem nilai merupakan pijakan fundamental yang menjadi acuan bagi individu maupun organisasi dalam bersikap, berpikir, dan bertindak. Sistem nilai berperan sebagai kerangka normatif yang membimbing setiap keputusan, kebijakan, serta perilaku yang ditampilkan dalam berbagai aktivitas. Nilai-nilai tersebut dibentuk oleh keyakinan, budaya, pengalaman, serta tujuan yang ingin dicapai oleh suatu komunitas atau lembaga.

Dalam konteks organisasi atau lembaga pendidikan, landasan sistem nilai menjadi pedoman utama dalam membangun karakter, menentukan arah kebijakan, dan menciptakan budaya kerja yang konstruktif. Melalui sistem nilai yang kuat, suatu organisasi mampu menjaga konsistensi perilaku anggotanya, memperkuat integritas, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kolaborasi, kepedulian, dan profesionalisme menjadi dasar untuk menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan beretika.

Selain itu, landasan sistem nilai juga penting dalam proses pengambilan keputusan. Nilai berfungsi sebagai standar penilaian dalam memilih tindakan yang paling tepat, mempertimbangkan aspek moral, sosial, dan tujuan jangka panjang. Dengan demikian, keberadaan sistem nilai tidak hanya mengarahkan perilaku, tetapi juga menjadi faktor penentu kualitas manajemen dan hasil kerja yang dicapai.

Pada akhirnya, landasan sistem nilai menjadi fondasi yang memberikan arah, stabilitas, dan identitas bagi individu dan organisasi. Ketika nilai-nilai tersebut dipahami, diinternalisasi, dan dijalankan secara konsisten, maka akan tercipta budaya yang kuat serta lingkungan yang mendukung pencapaian visi dan misi secara berkelanjutan.

Landasan Sistem Nilai pada penelitian ini merujuk pada Sistem Nilai yang dikemukakan oleh Achmad Sanusi dalam Endang Komara, Et, al (2025:46) yaitu (1) Nilai teologis, yang tercermin antara lain dalam Ketuhanan Yang Maha Esa, Rukun Iman, Rukun Islam, ibadah, tauhid, ihsan, istighfar, doa, ikhlas, tobat, ijtihad, khusyu', istikamah, dan jihad fi sabilillah; (2) Nilai etis hukum, yang terwujud antara lain dalam hormat, baik/rendah hati, setia, dapat dipercaya, jujur, bertanggungjawab, iktikad baik, setia-adil, damai, sabar, memaafkan, menolong, toleransi, dan harmonis; (3) Nilai estetik, yang termewujud antara lain dalam bagus, bersih, indah, cantik, manis, menarik, serasi, romantik, dan cinta kasih; (4) Nilai logis-rasional, yang mewujud antara lain dalam logika/cocok antara fakta & kesimpulan, tepat, sesuai, jelas, nyata, identitas/ciri, proses, keadaan/ kesimpulan cocok; (5) Nilai fisik fisiologik yang mewujud jelas unsur-unsurnya, fungsinya, perubahannya, ukuran-ukurannya, lokasinya, kekuatannya, asal-usulnya, sebab akibatnya; (6) Nilai teleologik yang terwujud dalam berguna, bermanfaat, sesuai fungsinya, berkembang/maju, teratur/disiplin, integratif, produktif, efektif, efisien, akuntabel, inovatif

C. Landasan Kebijakan

- 1) Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- 2) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah
- 3) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah
- 4) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses;
- 5) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian;
- 6) Keputusan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 69/M/2025 Tentang Visi, Misi, Dan Moto Pelayanan Publik Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah
- 7) Keputusan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 70/M/2025 Tentang Penyesuaian Sistem Kerja Pada Unit Kerja Di Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah
- 8) Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2025 Tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan
- 9) Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2025 Tentang Tes Kemampuan Akademik
- 10) Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah

- 11) Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2025 tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah
- 12) Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah
- 13) Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 tahun 2013 tentang Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah pada jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- 14) Surat Edaran Gubernur Provinsi Jawa Barat Nomor : 43/Pk.03.04/Kesra Tentang 9 Langkah Pembangunan Pendidikan Jawa Barat Menuju Terwujudnya Gapura Panca Waluya
- 15) Surat Edaran Gubernur Provinsi Jawa Barat Nomor: 58/Pk.03/Disdik Tentang Jam Efektif Pada Satuan Pendidikan Di Provinsi Jawa Barat
- 16) Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 30 Tahun 2017 tentang AKPK;
- 17) Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 105 Tahun 2019 tentang sekolah ramah anak;
- 18) Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 110 Tahun 2019 tentang Pendidikan antikorupsi;
- 19) Peraturan Daerah Kabupaten Purwakarta Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan
- 20) Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 103 Tahun 2021 tentang *Tatanen di Bale Atikan*;
- 21) Peraturan Bupati Nomor 75 Tahun 2023 Tentang Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Dan Sastra Sunda Di Kabupaten Purwakarta
- 22) Peraturan Bupati Nomor 32 Tahun 2025 Tentang Pembatasan Penggunaan Handphone Bagi Peserta Didik Paud, Sd, Smp, Dan Sederajat Di Kabupaten Purwakarta

- 23) Peraturan Bupati Nomor 33 Tahun 2025 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif
- 24) Peraturan Bupati Nomor 35 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 131 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Karakter
- 25) Peraturan Bupati Nomor 49 Tahun 2025 Tentang Muatan Lokal Tatanen di Bale Atikan
- 26) Surat Edaran Bupati Purwakarta Nomor 100.3.4/104-Dlh/2025 Tentang Gerakan Ngosrek Bareng.
- 27) Surat Edaran Bupati Purwakarta Nomor: 100.3.4/973-Disdik/2025 Tentang Larangan Pemberian Pekerjaan Rumah Dan Tugas Kelompok Di Rumah
- 28) Surat Edaran Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta Nomor: 400.3.5.1/969-Dikdas/2025 Tentang Gerakan Ngosrek/Beberesih Di Lingkungan Satuan

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa manajemen budaya sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan karakter siswa. Budaya sekolah yang dikelola secara sistematis dan berkelanjutan mampu membentuk nilai, sikap, serta perilaku peserta didik secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Almira (2025) menegaskan bahwa manajemen budaya sekolah merupakan fondasi utama dalam pengembangan karakter siswa. Melalui pengelolaan nilai-nilai sekolah yang terinternalisasi dalam kebiasaan harian, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai, sekolah mampu menciptakan lingkungan edukatif yang kondusif bagi pembentukan karakter positif peserta didik.
2. Sejalan dengan hal tersebut, Nastiti (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa penerapan fungsi manajemen budaya sekolah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi berkontribusi tidak hanya pada peningkatan prestasi belajar, tetapi juga pada penguatan

karakter sosial siswa, seperti kerjasama, empati, dan disiplin. Budaya sekolah yang terstruktur mendorong siswa untuk terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah disepakati bersama.

3. Hasil meta-analisis yang dilakukan oleh Hafidz (2024) memperkuat temuan sebelumnya dengan menyimpulkan bahwa budaya sekolah yang positif memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Sekolah yang secara konsisten menerapkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama melalui budaya institusional menunjukkan perkembangan karakter siswa yang lebih optimal dibandingkan sekolah yang belum mengelola budaya secara sistematis.
4. Penelitian Gunawan dan Ritonga (2025) menunjukkan bahwa program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam budaya sekolah mampu menciptakan iklim sekolah yang positif dan menekan perilaku menyimpang siswa. Budaya sekolah yang dibangun melalui keteladanan guru, aturan sekolah, serta kegiatan rutin menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai moral dan sosial kepada peserta didik.
5. Selanjutnya, studi kasus yang dilakukan oleh Ramadhani et al. (2025) mengungkapkan bahwa manajemen budaya organisasi sekolah yang selaras dengan visi dan misi sekolah berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Budaya sekolah yang dikelola secara partisipatif mendorong keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti integritas, kerja keras, dan kepedulian sosial.
6. Penelitian Hernawati et al. (2025) menekankan bahwa implementasi budaya sekolah melalui program pembiasaan, tata tertib, serta kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi besar terhadap penguatan pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam aktivitas sekolah.
7. Pada jenjang pendidikan dasar, Lenta dan Mustika (2023) menemukan bahwa budaya sekolah yang dibangun melalui kegiatan rutin dan pembiasaan positif mampu menanamkan karakter disiplin dan tanggung

jawab pada siswa. Budaya sekolah menjadi media efektif untuk menginternalisasi nilai karakter sejak usia dini.

8. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Amelia dan Ramadan (2023) yang menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter religius, integritas, dan gotong royong siswa. Konsistensi dalam penerapan budaya sekolah menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter.
9. Studi yang dilakukan oleh Yulia et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan karakter melalui budaya sekolah berlangsung secara holistik melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta kegiatan terprogram. Budaya sekolah yang positif membentuk karakter siswa secara berkelanjutan dan tidak terpisah dari proses pembelajaran.
10. Terakhir, penelitian Rahayu (2025) menyoroti pentingnya peran kepala sekolah dan guru sebagai teladan dalam menginternalisasi nilai karakter melalui budaya sekolah. Kepemimpinan yang konsisten dan komitmen seluruh warga sekolah menjadi faktor utama dalam keberhasilan manajemen budaya sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen budaya sekolah yang dilaksanakan secara terencana, terorganisasi, dan berkesinambungan memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan karakter siswa. Penelitian-penelitian tersebut menjadi dasar konseptual yang kuat bagi penelitian ini dalam mengkaji manajemen budaya sekolah sebagai upaya meningkatkan karakter peserta didik